POTENSI JENIS-JENIS POHON INANG KUTU LAK *(Laccifer lacca.*Kerr) DI KAWASAN PULAU LOMBOK

Febriana Tri Wulandari
Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Mataram
Email : aritri71@yahoo.com

Abstrak

Beberapa negara penghasil lak juga memilliki tanaman inang yang berbeda selain kesambi yang berpotensi sebagai inang kutu lak. Misalnya saja India tanaman inang yang baik adalah *Butea monosperma* (Ploso) dan *Zizypus mauritana*, dan Thailand menggunakan tanaman jenis *Samanea saman* yang paling baik untuk inang kutu lak (Green, 1995). Di Sumba timur jenis pohon yang baik untuk inang kutu lak adalah kesambi, bidara, dan beringin (Rochayah dkk, 2012). Berdasarkan hal ini maka sangat menarik untuk dikaji inang alternatif selain kesambi yang dapat menghasilkan lak baik secara kuantitas maupun kualitasnya tinggi yang khas untuk Pulau Lombok. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis-jenis pohon inang selain kesambi yang membentuk lak. Metode yang digunakan metode deskriptif. Percobaan akan dilakukan di daerah basis penanaman kesambi yakni di desa Sugian seluas 35 ha dan desa Ledangbatu seluas 150 ha di kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur. Luas areal contoh yang diambil di desa Sugian seluas 1,5 ha dan di desa Lendangbatu seluas 7,5 ha (5% dari luas areal penanaman kesambi). Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat jenis pohon yang dapat menjadi inang kutu lak selain pohon kesambi yaitu : pohon mangga, pohon sengon, pohon sonokeling dan pohon ara.

Keywords : kutu lak, pulau Lombok dan pohon inang

PENDAHULUAN

HHBK di daerah pemukiman wilayah hutan salah satunya adalah dengan mengembangkan *shellack* atau kutu lak. Hasil pengembangan *kutu lak (Laccifer lacca, Kerr*) dapat diperoleh lak yang berguna untuk pembuatan vernis, industri listrik, perekat, plitur, dan kabel. Selain itu, lak juga dipergunakan untuk bahan pewarna (*edible dye*) pewarna minuman ringan dan makanan, serta dapat juga dipergunakan sebagai bahan campuran untuk lapisan luar pada cokelat. Selain itu, air limbah dari pengolahan lak cabang banyak mengandung bahan pewarna seperti asam lakaik yang berguna untuk proses penyamakan wol, sutra, atau kulit dan juga dapat digunakan untuk penetralisir air kolam pada budidaya ikan lele (Kasmojo, 2007).

Kebutuhan lak dunia mencapai 9.000 ton dengan India sebagai pemasok utama sebesar 50% (4.500 ton), sedangkan di Indonesia komoditi lak belum diproduksi secara maksimal meskipun pangsa pasar sangat potensial. Ditinjau dari aspek ekonomi, budidaya kutu lak sangat menjanjikan, selain belum banyak yang menggeluti bidang ini, harga dari hasil pengolahan kutu lak masih tinggi. Dengan demikian, pemerintah seharusnya lebih mengembangkan sektor yang tentunya dapat menunjang kebutuhan masyarakatnya dengan berbagai pengembangan teknologi pengolahan yang digunakan (Herawati, 2005).

Di pulau Lombok hingga saat ini budidaya kutu lak biasanya memanfaatkan tanaman inang kesambi, dimana kutu lak akan membentuk agregat pada cabang pohon kesambi. Pulau Lombok memiliki potensi besar untuk pengembangan tanaman kesambi. Luas areal yang telah dikembangkan untuk tanaman kesambi ini sekitar 150 ha (Dinas Kehutanan NTB, 2009).

Bibit kutu lak yang digunakan petani biasanya masih berasal dari lak cabang kesambi. Bibit lak cabang yang digunakan sekitar 5-10 cm dan ditempelkan pada cabang muda tanaman inang. Bibit kutu lak mulanya berasal dari Probolinggo, namun kini petani sudah bisa membuat lak cabang sendiri sehingga tidak perlu mendatangkan dari Probolinggo.

Menurut Asep dan Intari (1997), Iqbal (1993), dan Green (1995), selain pohon kesambi yang dapat menjadi inang kutu lak adalah

jamuju (*Cuscuta australis*), Caliandra (*Calliandra calothyrsus*), *Acacia catechu, Acacia filosa, Butea sp, Cajanus cajan,* beringin *(Ficus sp.)*. Produksi dan kualitas lak cabang yang dihasilkan akan sangat dipengaruhi oleh perbedaan jenis tanaman inang terutama derajat keasaman cairan dan kepekatan getah dari pohon inang (Radijanto, 1979).

Berdasarkan pengamatan di lapang dan dari hasil survei yang terbatas pada satu lokasi penanaman kesambi yang telah ditularkan kutu lak dan memproduksi lak, didapatkan fenomena yang menarik bahwa beberapa tanaman yang berada di lokasi yang sama dengan tanaman kesambi tersebut berpotensi untuk menjadi inang kutu lak. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan bahwa tanaman mangga dan sengon yang berada di sekitar tanaman kesambi yang telah ditularkan kutu lak menghasilkan lak yang sama seperti yang dihasilkan pada pohon kesambi. Jika dibandingkan, lak yang dihasilkan pada cabang pohon sengon lebih tebal dibandingkan dengan lak pada cabang pohon kesambi.

Beberapa negara penghasil lak juga memilliki tanaman inang yang berbeda selain kesambi yang berpotensi sebagai inang kutu lak. Misalnya saja India tanaman inang yang baik adalah *Butea monosperma* (Ploso) dan *Zizypus mauritana,* dan Thailand menggunakan tanaman jenis *Samanea saman* yang paling baik untuk inang kutu lak (Green, 1995). Di Sumba timur jenis pohon yang baik untuk inang kutu lak adalah kesambi, bidara, dan beringin (Rochayah dkk, 2012). Berdasarkan hal ini maka sangat menarik untuk dikaji inang alternatif selain kesambi yang dapat menghasilkan lak baik secara kuantitas maupun kualitasnya tinggi yang khas untuk Pulau Lombok.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui jenis pohon inang selain kesambi yang membentuk lak akibat berada di sekitar tanaman inang (kesambi) yang sengaja sudah ditularkan kutu lak.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan metode deskriptif. Percobaan akan dilakukan di daerah basis penanaman kesambi yakni di desa Sugian seluas 35 ha dan desa Ledangbatu seluas 150 ha di kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur. Luas areal contoh yang diambil di desa Sugian seluas 1,5 ha dan di desa Lendangbatu seluas 7,5 ha (5% dari luas areal penanaman kesambi)

a. Teknik pengambilan data

Pengamatan terhadap tanaman yang berpotensi tertulari kutu lak diamati di sekitar areal penanaman kesambi pada lima titik lokasi yang telah ditentukan. Pengamatan dilakukan terhadap semua tanaman yang tertulari kutu lak.

b. Parameter pengamatan

1) Jenis pohon inang : mencatat semua jenis tanaman yang berada di sekitar kesambi yang tertulari kutu lak dan mengidentifikasi
2) Intensitas serangan kutu lak per pohon: diamati dengan menghitung jumlah cabang yang terserang lak dibagi dengan jumlah cabang yang ada per pohon.
3) Panjang tularan : mencatat panjang cabang yang tertulari kutu lak dengan cara mengukur panjang cabang yang tertular (mm) dan diameter (mm)
4) Kepenuhan tularan : mencatat kepenuhan tularan lak pada cabang dengan cara mengestimasi areal yang tertular pada cabang secara presentase
5) Produksi lak per pohon : mencatat jumlah produksi lak per pohon dengan cara menimbang produksi lak yang telah dikupas dari cabangnya yang dihasilkan.

c. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan cara menggambarkan situasi dengan menggunakan gambar dan angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis pohon inang yang berpotensi ditulari kutu lak di sekitar tanaman kesambi (*Schleichera* oleosa) adalah sebagai berikut :

1) **Mangga (*Mangifera indica*)**

Pengamatan ada tiga cabang mangga tertular kutu lak (intensitas serangan kutu lak ± 6% dengan jumlah cabang yang berpotensi ditulari 50 cabang) dan membentuk sirlak/lak, namun tularannya tidak merata (kepenuhan tularan ± 10-15% dengan panjang tularan 5-10 cm dan diameter cabang 1-2 cm). Produksi lak per pohon didapatkan dengan cara mengupas dan menimbang lak didapatkan per pohon. Pada pohon mangga ini produksi lak adalah ± 25 g/pohon.

Gambar 1. Lak yg terbentuk pada cabang pohon mangga

2) Sengon (*Albizia chinensis*)

Lokasi pohon sengon yang tertular tidak jauh dari pohon mangga dan juga berdekatan dengan pohon kesambi yang sengaja ditularkan. Produksi lak yang dihasilkan lebih banyak dibandingkan pada cabang mangga. Produksi lak per pohon ± 75 g. Tularan pada cabang sengon lebih tebal dibandingkan pada mangga dan kepenuhan tularan juga lebih panjang dibandingkan pada mangga (kepenuhan tularan ± 20-30% dengan panjang tularan 15-40 cm dan diameter cabang 1-2 cm). Intensitas serangan kutu lak sekitar ± 10% dengan jumlah cabang yang berpotensi ditulari kutu lak 20 cabang (tanaman sengon masih muda, jika sudah dewasa bisa ditulari lebih dari 50 cabang).

Gambar 2. Lak yang terbentuk pada cabang sengon

3) Sonokeling/ rosewood/ blackwood/ java palisander (*Dalbergia latifolia*)

Pohon sonokeling yang sudah besar dan tertular dengan baik seperti pada pohon kesambi. Produksi lak per pohon hampir sama dengan pohon kesambi ±35-40 kg/pohon. Di desa Penjaruman di dekat pohon kesambi ditemukan pohon sonokeling yang masih kecil kurang lebih 75 cm tingginya namun sudah tertular oleh kutu lak. Penularan kutu lak terlihat baik pada cabang maupun batang utama dari pohon sonokeling. Penularan dapat dilihat dari adanya lapisan putih pada cabang atau batang utamanya. Intensitas serangan pada pohon sonokeling yang kecil hampir 100% karena hampir semua cabang dan batang utama tertular. Panjang tularan ±60 cm dengan diameter cabang kurang lebih 1 cm. Ketika peneliti datang yang kedua kalinya maka lapisan putih tadi sudah agak tipis dan lak sudah mulai terbentuk sekitar 20 cm panjangnya, sedangkan sisanya mulai terbentuk lak namun tidak merata dan kecil-kecil. Kepenuhan tularan dan produksi lak per pohon belum bisa dihitung karena tularan belum terbentuk sempurna (masih dalam proses)

Gambar 3. Pohon sonokeling yang tertular kutu lak

4) Ara (*Ficus carica*)

Pohon ara cukup banyak ada di sekitar hutan kesambi yang sengaja ditanam penduduk. Pohon ini pernah ditularkan bibit kutu lak dan mampu menghasilkan lak sebaik pohon kesambi.

Gambar 4. Pohon Ara yang tertular kutu lak

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat jenis pohon yang dapat menjadi inang kutu lak selain pohon kesambi yaitu : pohon manga, pohon sengon, pohon sonokeling dan pohon ara.

SARAN

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap jenis tanaman lain selain pohon sebagai pengganti pohon inang kesambi.

DAFTAR PUSTAKA

Asep, MD dan Intari, SE., 1995. Jenis Pohon Inang Alternatif Kutu Lak di BKPH Taman dan Sukapura KPH Probolinggo Jawa

Timur. Majalah Duta Rimba, XX(185-186): 15-20 Perum Perhutani. Jakarta.

Bambang Wiyono, 2002, Pengusahaan Lak Cabang di Indonesia, Buletin Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Vol 3 No.1 Tahun 2002: 95-107

Herawati,T, 2005. Kondisi Pengelolaan di Indonesia dan Peluang Pengembangannya di Nusa Tenggara Timur.

Iqbal,M., 1993. International Trade in Non Wood Forest Product: on Review FAO. Working Paper No. 11 tahun 1993.

Kasmudjo, 2007. Hasil Hutan Non Kayu, Diktat. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Kurnaedi, R. dan M. Widnyana, 2003. Pengusahaan Steacklac dan Budidaya Kutu Lak. Buletin Penelitian Kehutanan 643: 25-32.

Perhutani Unit II Jawa Timur. 2004. Buku Saku : Pengelolaan Tanaman Inang Kesambi dan Kultur Lak dan Pengelolaan Lak Cabang Menjadi Seedlak. Probolinggo : KPH Probolinggo Perum Perhutani Unit II Jawa Timur.

Radijanto, SBI., 1979. Model untuk penaksiran Lak pada Tanaman Inang Kesambi. Majalah Duta Rimba Nomor 31/V/1979. Pp : 13-23

Rochayah S.D.M., dan Koeslulat, 2005. Budidaya kutu lak untuk mensejahterakan masyarakat, Nusa Tenggara Timur.

Siti Rochayah DM, Saptadi D, Ermi Erene, M. Widyana, 2012. Pengembangan Budidaya Lak untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.

Wulandari FTW, 2010. Pelatihan Pasca Panen Lak didesa Sugian Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur. Kerjasaman Faperta UNRAM dengan Dinas Kehutanan NTB.

Wulandari, FTW., dan NML.Ernawati, 2011. Deskripsi nilai ekonomi kutu lak dengan teknologi pascapanen di desa Sugian Kecamatan sambelia kabupaten lombok timur. Makalah seminar ASEAN Fakultas Pertanian Universitas Mataram.

Wulandari, FTW., dan NML.Ernawati, 2011. Strategi peningkatan pasca panen lak didesa Sugian Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur. Makalah Poster Litbang Bogor.

Wulandari , 2012. Gambaran sistem kultur kutu lak dan pasca panen lak serta manfaatnya bagi industri, jurnal Media Bina Ilmiah, Mataram.